Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya
Volume 3, Nomor 4, Agustus 2025
E-ISSN: 3025-6038; P-ISSN: 3025-6011, Hal. 01-12
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1864
Available Online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi

Kekuatan Kalimat dalam Membangun Narasi Konflik : Analisis Sintaksis Terhadap Berita WNA Ngamuk di Kalibata City

Tasya Aflina Silaban[1*], Tiarma Rokasih Sagala[2], Esmeralda Sitohang[3], Anggun Syahputri[4], Anggia Puteri[5], Frina Barus[6]
[1-6] Universitas Negeri Medan, Indonesia
tasyasilaban1804@gmail.com [1*], *tiarmasagala30@gmail.com* [2], *esmeralda80808@gmail.com* [3], *Syahputrianggun192@gmail.com* [4], *anggia@unimed.ac.id* [5], *frinabarus@unimed.ac.id* [6]

Alamat: Jl.W.Iskandar Psr V Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Korespondensi penulis: tasyasilaban1804@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the power of sentence structures in constructing conflict narratives in news reports about a foreign national (WNA) causing a disturbance in Kalibata City. Through a syntactic analysis approach, this research examines how sentence structures, lexical choices, and information hierarchies influence public perception of the incident. The data is analyzed using modern syntactic theory and critical discourse analysis, referencing the works of Fairclough (2020) and Halliday (2021), which emphasize the relationship between language structures and media power. The findings reveal that the use of passive constructions, subordinate clauses, and repetition of conflict-related elements intensify the dramatization and tension within the narrative. Thus, syntactic power in news texts does not merely convey information but also constructs a social perception of the reported conflict. These findings contribute to critical linguistic studies and media literacy.*

Keywords*: Conflict, Discourse Analysis, Foreign National News, Media Narrative, Syntax*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan kalimat dalam membangun narasi konflik pada pemberitaan mengenai Warga Negara Asing (WNA) yang mengamuk di Kalibata City. Dengan menggunakan pendekatan analisis sintaksis, penelitian ini menelaah bagaimana struktur kalimat, pilihan kata, serta pola pengutamaan informasi berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap peristiwa tersebut. Data dianalisis menggunakan teori sintaksis modern serta pendekatan analisis wacana kritis dari Fairclough (2020) dan Halliday (2021), yang menekankan pada hubungan antara struktur bahasa dan kekuasaan dalam media. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kalimat pasif, klausa subordinatif, serta repetisi elemen konflik memperkuat dramatisasi peristiwa dan memperbesar ketegangan dalam narasi. Dengan demikian, kekuatan sintaksis dalam teks berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk konstruksi sosial atas konflik yang dilaporkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi kajian linguistik kritis dan literasi media.

Kata kunci: Konflik, Analisis Wacana, Berita Nasional Asing, Narasi Media, Sintaksis

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital dan arus informasi yang cepat, media massa memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik. Melalui pemberitaan yang tersebar luas di berbagai platform, media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan narasi yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial. Narasi media, terutama dalam konteks peristiwa konflik, tidak terbentuk secara acak, melainkan dibangun melalui pilihan-pilihan linguistik yang terstruktur, termasuk dalam tataran sintaksis. Kalimat sebagai unit dasar dalam wacana memiliki kekuatan besar dalam menentukan fokus informasi, membentuk citra aktor, serta mengarahkan persepsi pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan.

Received Mei 10, 2025; Revised Mei 24, 2025; Accepted Juni 08, 2025; Online Available Juni 10, 2025

Menurut Fairclough (2020), bahasa dalam wacana media tidak dapat dipisahkan dari praktik ideologis yang mengandung relasi kekuasaan. Pilihan struktur sintaksis seperti kalimat aktif, pasif, klausa subordinatif, dan pola inversi memiliki makna ideologis yang memengaruhi konstruksi realitas sosial dalam teks. Dalam analisis wacana kritis, aspek sintaksis dipahami sebagai instrumen yang digunakan oleh media untuk mengontrol representasi peristiwa serta posisi subjek dalam narasi. Sebagai contoh, penggunaan kalimat pasif dapat mengaburkan pelaku atau mengalihkan tanggung jawab, sementara struktur aktif dapat memperjelas aktor dan tindakan secara eksplisit, tergantung pada intensi komunikatif media.

Lebih lanjut, Halliday dan Matthiessen (2021) menjelaskan bahwa struktur sintaksis dalam bahasa berfungsi tidak hanya secara gramatikal, tetapi juga secara ideasional dan interpersonal. Artinya, melalui sintaksis, penulis berita dapat menegaskan makna tertentu (fungsi ideasional) sekaligus membangun hubungan antara penulis dan pembaca (fungsi interpersonal). Hal ini menjadi sangat signifikan dalam pemberitaan yang mengandung unsur konflik, karena pilihan kalimat dan struktur informasi dapat memperkuat ketegangan atau bahkan memanipulasi emosi pembaca. Dalam hal ini, bahasa bukanlah media netral, melainkan arena pertarungan makna yang kompleks.

Kaitan antara sintaksis dan pembentukan narasi konflik juga dibahas oleh van Dijk (2022) yang menyatakan bahwa media sering kali menggunakan strategi linguistik tertentu untuk menggambarkan kelompok "lain" atau "asing" secara negatif, terutama dalam pemberitaan yang melibatkan aktor dari luar kelompok dominan. Dalam konteks ini, berita mengenai Warga Negara Asing (WNA) yang mengamuk di kawasan Kalibata City menjadi studi kasus yang relevan. Judul berita yang mengandung kata "ngamuk" serta kalimat-kalimat yang menggambarkan kekacauan dan kekerasan menunjukkan bagaimana sintaksis dapat dimanfaatkan untuk membangun narasi yang dramatis dan menegangkan. Hal ini tentu berdampak terhadap cara masyarakat memandang peristiwa dan pihak yang terlibat, khususnya ketika aktor utama berasal dari latar belakang etnis atau negara lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sintaksis bukan sekadar aspek teknis dalam linguistik, melainkan bagian penting dalam produksi makna dan representasi sosial. Seperti ditegaskan oleh Machin dan Mayr (2023), analisis struktur kalimat dalam teks media dapat mengungkap ideologi yang tersembunyi dan bias representasi terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, studi terhadap kekuatan kalimat dalam membentuk narasi konflik menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam konteks masyarakat multikultural yang rentan terhadap stereotip dan prasangka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan sintaksis dalam mebentuk narasi konflik pada pemberitaan mengenai WNA yang mengamuk di Kalibata City. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sintaksis dalam bingkai analisis wacana kritis guna mengungkap bagaimana struktur kalimat dalam teks berita dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap peristiwa dan aktor yang diberitakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik kritis dan meningkatkan kesadaran literasi media di kalangan masyarakat.

2. LANDASAN TEORI

Sintaksis sebagai Struktur Makna

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat dan bagaimana hubungan antarunsur dalam kalimat itu membentuk makna tertentu. Menurut Halliday dan Matthiessen (2021), sintaksis tidak hanya mengatur struktur gramatikal, tetapi juga memainkan peran dalam menyampaikan makna ideasional (apa yang dikatakan), interpersonal (hubungan antara penulis dan pembaca), dan tekstual (cara penyampaian pesan). Struktur sintaksis seperti kalimat aktif, pasif, elipsis, dan klausa subordinatif memiliki kekuatan retoris yang dapat memengaruhi interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa.

Dalam konteks media, pilihan sintaksis sering kali bukan pilihan netral. Misalnya, penggunaan kalimat pasif dapat mengaburkan pelaku dan mengalihkan fokus pembaca, sementara struktur aktif menegaskan agen dan aksi secara eksplisit. Oleh karena itu, sintaksis menjadi alat yang penting dalam pembentukan pesan ideologis dalam teks media (Machin & Mayr, 2023).

Analisis Wacana Kritis dan Media

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan, mempertahankan, atau menantang kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Menurut Fairclough (2020), media adalah ruang utama tempat ideologi disebarkan, dan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai makna serta membentuk opini publik. Dalam AWK, sintaksis dipandang sebagai salah satu elemen penting karena dapat digunakan untuk mengatur fokus informasi, memperkuat narasi tertentu, atau bahkan menutupi fakta yang tidak diinginkan.

Van Dijk (2022) menambahkan bahwa media cenderung menggunakan strategi linguistik tertentu seperti generalisasi, eufemisme, dan pengaburan agen untuk menggambarkan kelompok minoritas atau "asing" secara negatif. Hal ini dilakukan melalui struktur kalimat yang mengangkat sisi konflik, kekerasan, atau ancaman dari kelompok yang diberitakan. Dengan demikian, sintaksis menjadi bagian penting dari strategi wacana dalam pembentukan citra dan realitas sosial.

Narasi Konflik dalam Pemberitaan Media

Narasi konflik dalam media dibentuk melalui serangkaian strategi bahasa, termasuk struktur kalimat, diksi, dan fokus informasi. Konflik sebagai unsur dramatik dalam pemberitaan sering dikemas melalui kalimat yang bersifat sensasional dan emosional. Menurut Ekström & Firmstone (2021), narasi konflik dibangun dengan menonjolkan aktor, aksi, dan dampak negatif secara eksplisit, serta meminimalkan konteks atau sudut pandang alternatif.

Dalam kasus pemberitaan WNA yang mengamuk di Kalibata City, narasi yang dibangun cenderung menekankan ketegangan, kekacauan, dan bahaya, tanpa memberikan penjelasan yang lebih luas. Struktur sintaksis yang digunakan dalam berita tersebut—misalnya repetisi elemen konflik, penggunaan kalimat pendek bersifat imperatif, atau struktur pasif yang memperbesar efek tindakan membentuk pemaknaan peristiwa yang tidak netral dan memperkuat polarisasi sosial.

Bahasa, Ideologi, dan Representasi Sosial

Bahasa berperan penting dalam membentuk realitas sosial melalui representasi yang disampaikan kepada publik. Seperti dikatakan oleh Richardson (2022), media tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga membentuk siapa yang dianggap sebagai pelaku, korban, atau ancaman melalui pilihan bahasa yang digunakan. Sintaksis, dalam hal ini, menjadi salah satu instrumen utama dalam proses representasi tersebut. Penggunaan kalimat aktif terhadap satu kelompok dan kalimat pasif terhadap kelompok lain, misalnya, dapat menunjukkan adanya bias ideologis yang tersembunyi.

Dengan demikian, pemahaman terhadap sintaksis dalam wacana media bukan hanya penting bagi kajian linguistik, tetapi juga bagi literasi media dan kesadaran kritis masyarakat dalam menerima informasi.

3. METODE PENELETIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis wacana kritis (AWK). Pendekatan ini digunakan karena mampu menjelaskan secara mendalam dan kontekstual mengenai fenomena bahasa yang terjadi dalam teks media, terutama berkaitan dengan konstruksi narasi konflik melalui struktur kalimat.

Menurut Creswell (2021), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau permasalahan. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya menafsirkan makna literal dalam kalimat berita, melainkan juga memeriksa bagaimana struktur sintaksis dipilih dan digunakan untuk menyampaikan ideologi tertentu dalam pemberitaan. Analisis Wacana Kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Fairclough (2020) dan van Dijk (2022), merupakan metode yang efektif dalam membongkar relasi kuasa, bias, serta bentuk representasi sosial dalam bahasa, khususnya dalam teks berita.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks berita daring (online news) yang memuat peristiwa viral mengenai seorang Warga Negara Asing (WNA) yang mengamuk di Kalibata City, Jakarta Selatan. Berita-berita tersebut dipilih dari media massa nasional yang memiliki kredibilitas tinggi dan akses publik luas, seperti Kompas.com, Detik.com, dan CNN Indonesia.

Data yang dianalisis adalah kutipan-kutipan kalimat dari berita yang menunjukkan konstruksi narasi konflik, terutama yang melibatkan unsur tindakan kekerasan, pertentangan verbal atau fisik, dan respons masyarakat atau otoritas. Data ini bersifat tekstual dan tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, sehingga tidak membutuhkan prosedur etika seperti informed consent. Kriteria pemilihan data mencakup:

a. Berita yang mengandung narasi konflik eksplisit.
b. Menyebut keterlibatan WNA sebagai pelaku utama.
c. Mempunyai struktur kalimat yang bervariasi (aktif, pasif, deklaratif, imperatif, dll.).
d. Diterbitkan dalam kurun waktu antara tahun 2020 hingga 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yakni menelusuri arsip berita daring melalui mesin pencari Google dan platform resmi media online. Berita yang telah diperoleh kemudian diunduh dan disimpan dalam bentuk teks digital.

Prosedur pengumpulan data mencakup:

a. Pencarian berita dengan kata kunci "WNA ngamuk Kalibata City", "WNA konflik Jakarta", dan sejenisnya.
b. Seleksi berita yang memenuhi kriteria berdasarkan isi dan relevansi.
c. Pemetaan kalimat-kalimat yang menjadi fokus analisis sintaksis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis berbasis sintaksis, mengacu pada model Fairclough (2020), yang terdiri dari tiga dimensi utama: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada tingkat teks, yakni bagaimana kalimat disusun secara sintaksis dan bagaimana penyusunan itu berkontribusi terhadap pembentukan makna dan ideologi. Langkah-langkah analisis yang ditempuh meliputi:

a. Analisis Sintaksis

   Peneliti mengidentifikasi struktur kalimat yang digunakan, seperti kalimat aktif atau pasif, jenis klausa, posisi subjek dan objek, serta pola-pola repetisi dan intensifikasi. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pilihan gramatikal ini membentuk narasi konflik atau memperkuat citra tertentu.

b. Interpretasi Makna dan Ideologi dengan memanfaatkan teori AWK

   Peneliti mengaitkan bentuk sintaksis dengan strategi wacana seperti pengaburan agen, generalisasi, eufemisme, dan pemusatan informasi. Misalnya, kalimat pasif tanpa subjek eksplisit sering digunakan untuk menghindari penyebutan pelaku, sementara kalimat aktif cenderung menunjukkan pelaku dengan jelas.

c. Eksplanasi Konteks Sosial

   Peneliti menghubungkan temuan analisis dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti isu xenofobia, stereotipe terhadap WNA, dan konstruksi "kami vs mereka" dalam pemberitaan media.

d. Keabsahan Data

   Untuk menjamin validitas temuan, peneliti menggunakan strategi triangulasi teori dan sumber:

1) Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai teori linguistik dan wacana dari tokoh seperti Fairclough (2020), Halliday & Matthiessen (2021), dan van Dijk (2022) untuk menghindari bias perspektif tunggal.
2) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan beberapa berita dari media yang berbeda mengenai peristiwa yang sama guna menemukan pola narasi yang konsisten atau berbeda.

Selain itu, dilakukan diskusi sejawat (peer debriefing) dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk menguji keandalan interpretasi data serta mencegah subjektivitas berlebihan.

Pembahasan

a. Pendahuluan: Kalimat sebagai Mekanisme Produksi Wacana Konflik

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen kekuasaan dan kontrol wacana. Dalam konteks media massa, struktur sintaksis kalimat menjadi medium utama untuk menyampaikan, membingkai, bahkan mengarahkan makna dan emosi publik. Berita tentang “WNA Ngamuk di Kalibata City” menyuguhkan narasi yang secara sintaktis dirancang untuk memperkuat kesan ancaman, kekacauan, dan ketidakstabilan sosial, dengan menjadikan pelaku sebagai pusat konflik. Ini sejalan dengan pandangan Fairclough (2020) yang menekankan bahwa teks media mencerminkan praktik sosial dan ideologis yang tak netral, serta memainkan peran penting dalam reproduksi ketimpangan sosial melalui pilihan linguistik, terutama struktur kalimat.

b. Struktur Kalimat Aktif-Transitif: Penegasan Identitas Pelaku

Penggunaan struktur kalimat aktif-transitif menjadi dominan dalam berita tersebut, seperti dalam kalimat:

"Seorang WNA melempar kursi ke arah warga dan merusak fasilitas umum."

Secara sintaksis, struktur ini menempatkan “WNA” sebagai subjek yang eksplisit, dengan kata kerja material seperti “melempar” dan “merusak”, yang memperkuat persepsi bahwa pelaku memiliki intensi dan tanggung jawab penuh atas tindakan destruktif tersebut. Hal ini mendukung konsep material process dalam sistem transitivity Halliday (2021), di mana agen bertindak atas pasien secara langsung.

Dengan demikian, kalimat aktif-transitif membangun persepsi kekerasan sebagai tindakan sadar dan terkontrol oleh pelaku, bukan sebagai akibat dari kondisi psikis, sosial, atau situasional.

Penting juga dicatat bahwa kata "WNA" bukan nama individu, melainkan label identitas yang mempertegas 'keterasingan'. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall (2022), hal ini menciptakan efek simbolik bahwa pelaku bukan bagian dari komunitas, dan dengan demikian, tindakan mereka lebih mudah disematkan sebagai devian atau anomali.

c. Pilihan Diksi dan Intensifikasi Konflik

Media menggunakan diksi yang memiliki muatan emotif tinggi seperti "ngamuk", "mengamuk", "melempar", dan "berteriak histeris". Kata-kata ini tidak hanya menjelaskan tindakan, tetapi juga membangun suasana panik dan irasional. Dalam teori Appraisal (Martin & White, 2005), ini termasuk dalam *affect* dan *judgment*, yaitu strategi evaluatif untuk mempengaruhi sikap pembaca terhadap aktor sosial dalam teks.

Selain itu, intensifikasi dilakukan melalui pengulangan referensi terhadap pelaku sebagai "WNA" dalam setiap paragraf utama berita. Hal ini mengarah pada *semantic saturation*, yaitu penekanan terus-menerus pada satu identitas untuk memperkuat asosiasi negatif. Secara ideologis, ini merupakan strategi *stigmatization* (van Dijk, 2022), di mana individu dari kelompok luar dikonstruksikan sebagai ancaman terhadap tatanan sosial.

d. Struktur Kalimat Kompleks: Pembingkaian Dampak

Struktur kalimat kompleks subordinatif digunakan secara strategis untuk memperkuat hubungan sebab-akibat antara tindakan pelaku dan reaksi masyarakat. Contoh:
"Karena amukan WNA tersebut, warga Kalibata City panik dan keluar dari apartemen."
Klausa subordinatif "karena amukan WNA tersebut" menjadi premis utama yang melegitimasi reaksi warga. Dengan menyusun kalimat seperti ini, media menempatkan tanggung jawab penuh atas gangguan sosial pada pelaku. Klausa subordinatif berperan dalam *framing* (Entman, 2020), yaitu memilih aspek-aspek realitas tertentu untuk ditonjolkan agar membentuk interpretasi yang spesifik.

Namun, yang menarik, struktur semacam ini juga berpotensi menyederhanakan kompleksitas konflik. Tidak ada penelusuran latar belakang psikologis pelaku, kondisi keamanan apartemen, atau interaksi sebelumnya antara pelaku dan warga. Ini menandakan bahwa struktur sintaksis juga berfungsi untuk *menyembunyikan aspek sosial dan struktural* dari konflik, memperkuat logika individualisasi dan kriminalisasi pelaku.

e. Kalimat Pasif dan Pengaburan Peran Negara

Dalam bagian berita yang menjelaskan tindakan otoritas, digunakan kalimat pasif, seperti:
"Pelaku diamankan oleh pihak keamanan."
"Situasi berhasil dikendalikan."

Dalam struktur ini, pelaku tindakan adalah lembaga otoritas, tetapi seringkali tidak dijelaskan secara rinci siapa pelakunya (“pihak keamanan” tetap ambigu). Strategi ini disebut oleh Fairclough sebagai agent deletion, yaitu proses menghapus atau mengaburkan pelaku aksi dalam struktur kalimat untuk menghindari tanggung jawab atau kritik publik terhadap institusi negara.

Dampaknya, pembaca tidak mendapatkan gambaran rinci mengenai protokol penanganan, prosedur hukum, atau bentuk mediasi yang dilakukan. Kalimat pasif di sini menjadi alat untuk menormalisasi kekuasaan negara tanpa menempatkannya dalam posisi akuntabel. Maka, dalam narasi konflik ini, pelaku individu dipersonalisasi, tetapi lembaga dilepaskan dari identifikasi dan evaluasi publik.

f. Pola Koherensi dan Kohesi: Pengulangan dan Penekanan Ideologis

Dalam kajian linguistik teks, struktur kohesi dan koherensi dalam berita ini memperlihatkan pola pengulangan subjek dan peristiwa, yang berfungsi untuk memperkuat asosiasi antara pelaku (WNA) dan dampak negatif. Tiap paragraf hampir selalu dimulai dengan “WNA” sebagai topik utama, diikuti dengan deretan aksi dan konsekuensinya. Ini mengarah pada pembentukan mental model negatif terhadap kelompok tertentu, di mana pembaca secara tidak sadar menyerap asosiasi antara “asing” dan “kekacauan”.

Seperti ditegaskan oleh van Dijk (2022), media memiliki peran besar dalam membentuk skema kognitif masyarakat melalui penyajian teks yang konsisten dan repetitif. Ketika kalimat-kalimat disusun dengan struktur yang memperkuat stereotip, maka persepsi publik terhadap kelompok asing akan semakin terdistorsi.

g. Dimensi Kritis: Sintaksis sebagai Alat Kekuasaan dan Produksi Makna

Secara kritis, analisis ini menunjukkan bahwa sintaksis bukan sekadar aspek teknis, melainkan berperan sebagai alat kekuasaan dalam membingkai konflik. Melalui pilihan struktur kalimat, media:

1) Menentukan siapa yang menjadi subjek dan objek narasi.
2) Mengatur distribusi tanggung jawab dan legitimasi.
3) Membatasi keragaman perspektif.
4) Menyembunyikan struktur sosial yang lebih dalam dari permukaan konflik.

Dengan demikian, kekuatan kalimat tidak hanya menyampaikan apa yang terjadi, tetapi *menentukan bagaimana peristiwa dipahami, oleh siapa, dan untuk kepentingan siapa*.

Pembahasan ini memperjelas bahwa dalam wacana konflik media, seperti berita tentang "WNA Ngamuk di Kalibata City", struktur sintaksis tidak bersifat netral. Kalimat-

kalimat yang disusun secara aktif, intensif, dan selektif berperan dalam membentuk wacana konflik yang bias, mengarahkan interpretasi publik, dan memproduksi ketimpangan representasi. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap kekuatan sintaksis sangat penting, bukan hanya dalam kajian linguistik, tetapi juga dalam wacana sosial-politik kontemporer.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekuatan kalimat secara sintaksis membentuk narasi konflik dalam berita tentang "WNA Ngamuk di Kalibata City". Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat yang digunakan dalam teks berita tidak sekadar menjadi alat penyampai informasi, melainkan juga merupakan mekanisme ideologis yang sangat menentukan arah, fokus, dan dampak dari narasi yang dibangun oleh media.

Struktur sintaksis seperti kalimat aktif-transitif, secara konsisten digunakan untuk menempatkan pelaku (dalam hal ini WNA) sebagai agen utama yang bertanggung jawab atas kekacauan.

Kalimat semacam "WNA melempar kursi" atau "WNA mengamuk dan merusak fasilitas umum" menunjukkan strategi linguistik untuk menegaskan posisi pelaku sebagai pusat perhatian sekaligus sumber masalah. Hal ini memperkuat persepsi publik terhadap pelaku sebagai pihak yang melakukan tindakan agresif secara sadar, tanpa memberikan konteks sosial, psikologis, atau historis yang mungkin turut memengaruhi tindakannya. Ini sejalan dengan teori transitivity dari Halliday (2021), yang menjelaskan bahwa struktur kalimat menentukan bagaimana tindakan dan tanggung jawab dibingkai.

Di sisi lain, penggunaan kalimat pasif, seperti "Pelaku diamankan oleh pihak keamanan", secara implisit mengaburkan identitas dan tanggung jawab aktor institusional (dalam hal ini pihak keamanan atau negara). Strategi ini mencerminkan praktik "penghapusan agen" (agent deletion) sebagaimana dikemukakan Fairclough (2020), yang sering digunakan media untuk melindungi otoritas dari pengawasan kritis. Kalimat pasif juga memperlihatkan bagaimana struktur sintaksis dapat digunakan untuk menciptakan narasi yang seolah netral dan objektif, padahal menyembunyikan dinamika kekuasaan dan kontrol informasi.

Lebih jauh lagi, pemilihan diksi emotif seperti "ngamuk", "histeris", dan "melempar" serta pola pengulangan referensi terhadap identitas "WNA" membentuk koherensi naratif yang kuat namun bias. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi turut menciptakan realitas itu sendiri—yakni bahwa pelaku

yang berasal dari luar negeri merupakan ancaman sosial. Hal ini selaras dengan teori representasi Stuart Hall (2022) yang menyatakan bahwa bahasa membangun makna melalui sistem tanda yang tidak netral.

Temuan lain yang penting adalah bahwa berita tidak memberikan tempat bagi penjelasan alternatif atau narasi pelaku. Ketika konflik hanya dilihat dari satu sisi—yaitu dari sudut pandang korban dan masyarakat lokal—maka teks berita kehilangan nuansa dan kompleksitas sosialnya.

Ini menunjukkan bahwa narasi media sering kali tidak memberikan ruang bagi wacana kontra, melainkan memperkuat wacana dominan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu. Dalam hal ini, struktur kalimat menjadi alat hegemonik yang secara halus namun sistematis menggiring opini publik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan kalimat terletak pada kemampuannya untuk membentuk makna, memperkuat stereotip, dan mempengaruhi cara berpikir masyarakat tentang konflik sosial. Analisis sintaksis bukan hanya relevan dalam kajian linguistik formal, tetapi juga sangat penting dalam memahami praktik sosial, ideologi media, dan konstruksi realitas dalam wacana publik.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, R., & Pramesti, A. W. (2022). *Kritik wacana kritis dalam analisis berita media online: Strategi bahasa dalam membentuk opini publik*. Kencana.

Coulthard, M., & Johnson, A. (2020). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence* (3rd ed.). Routledge.

Fairclough, N. (2020). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.

Hall, S. (2022). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). Sage.

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2021). *Halliday's introduction to functional grammar* (5th ed.). Routledge.

Idham, R. (2021). *Sintaksis bahasa Indonesia: Teori dan aplikasi dalam analisis teks*. Pustaka Reka Cipta.

Nugroho, D. P. (2023). *Narasi konflik dan strategi wacana dalam berita media digital di Indonesia*. Deepublish.

Raharjo, S. T. (2024). *Analisis wacana kritis dalam media massa: Pendekatan linguistik kritis*. Litera Media.

Setiawan, D. (2022). Bahasa dan kekuasaan dalam teks media: Analisis framing dan sintaksis berita kriminal. *Jurnal Linguistik Terapan, 19*(1), 44–57.

Sugiono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutopo, H. B., & Arifin, A. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teoretis ke arah ragam varian terapan*. UNS Press.

van Dijk, T. A. (2022). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.

Yuliana, M. (2020). Representasi konflik sosial dalam teks berita online: Kajian linguistik kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 18*(2), 112–125.